



ANALISIS MAKNA NILAI TRADISI MAPACCI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DI DALAM ERA MASYARAKAT GLOBAL

Muhammad Amin Nurdin¹, Dadang Mulyana², Cep Miftah Khoerudin³

^{1,2,3}Universitas Pasundan

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Available online

Korespondensi: Email:

¹aminnurdin66688@gmail.com

²dadangmulyana@unpas.ac.id

³cep miftahkhoerudin@unpas.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dengan lebih dari 17.000 pulau dan sekitar 300 suku bangsa yang berbeda. Keberagaman ini di satu sisi menjadi kekuatan, namun di sisi lain menghadapi tantangan globalisasi yang menyebabkan berkurangnya kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal. Salah satu budaya lokal yang masih terjaga adalah tradisi *Mapacci* dari suku Bugis di Desa Laemanta, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Tradisi *Mapacci* memiliki nilai kesucian, religius, penghargaan terhadap perempuan, dan nilai sosial yang mencerminkan kearifan lokal dalam menghadapi pengaruh budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, makna nilai, upaya pelestarian, serta relevansi nilai-nilai dalam tradisi *Mapacci* sebagai sumber pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Diharapkan penelitian ini

memperkaya pembelajaran PKn melalui pendekatan kearifan lokal dalam memperkuat identitas dan karakter bangsa.

Kata kunci: Tradisi, *Mapacci*, Kearifan Lokal, Globalisasi.

Abstract

Indonesia possesses extraordinary cultural wealth with over 17,000 islands and approximately 300 different ethnic groups. This diversity serves as a national strength, but it also faces the challenge of globalization, which diminishes people's appreciation for local culture. One local tradition that remains preserved is the *Mapacci* ceremony of the Bugis ethnic group in Laemanta Village, Kasimbar District, Parigi Moutong Regency, Central Sulawesi. The *Mapacci* tradition embodies values of purity, religiosity, respect for women, and social harmony, reflecting local wisdom in confronting global cultural influences. This study aims to analyze the implementation, meaning, preservation efforts, and educational values of the *Mapacci* tradition as a resource for Civic Education (PKn). It is expected that this research will enrich Civic Education learning through the integration of local wisdom to strengthen national identity and character.

Keywords: Tradition, *Mapacci*, Local Wisdom, Globalization.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki kurang lebih 17.000 pulau besar maupun kecil, terbentang dari Sabang hingga Merauke di Papua. Keanekaragaman ini membuat Indonesia kaya akan etnis, ras, dan adat istiadat yang terdiri dari sekitar 300 suku bangsa (Saiman, 2016). Namun, kemajemukan ini sering kali menjadi tantangan karena masyarakat Indonesia terkadang sulit menerima perbedaan, sehingga memicu potensi konflik sosial dan



politik. Terlebih lagi, masyarakat di pulau-pulau tertentu cenderung mengklaim identitas suku mereka sendiri secara eksklusif. Jika pemikiran ini dibiarkan berkembang, maka akan muncul masalah baru seperti kesulitan dalam melestarikan budaya akibat derasnya arus globalisasi (Sanur, Yella et al., 2013).

Perkembangan globalisasi yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk melalui revolusi industri hingga era *society 5.0*, turut membawa dampak signifikan terhadap budaya. Globalisasi memudahkan arus perdagangan, teknologi, komunikasi, dan pertukaran gagasan lintas batas negara (Shome & Hegde, 2002). Walau berdampak positif bagi kemajuan IPTEK, globalisasi juga membawa dampak negatif, seperti hilangnya kecintaan terhadap budaya lokal, menurunnya nasionalisme dan solidaritas sosial, serta munculnya kebiasaan yang tidak sesuai dengan adat sendiri. Tak jarang budaya kita diklaim oleh negara lain, seperti Malaysia, Belanda, bahkan perusahaan multinasional, sebagaimana tercatat dalam data *Change.org* tahun 2014.

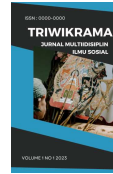
Fenomena klaim budaya oleh negara lain menjadi alarm bagi bangsa Indonesia untuk lebih serius melestarikan kekayaan budayanya. Kurangnya kecintaan masyarakat terhadap budaya lokal menjadi salah satu penyebab budaya kita mudah diklaim. Padahal, sesuai UU No. 5 Tahun 2017 Pasal 1 ayat 3, memajukan kebudayaan adalah kontribusi bagi ketahanan budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Kondisi ini diperparah dengan sikap sebagian masyarakat yang acuh tak acuh terhadap pelestarian budaya. Namun demikian, di tengah arus globalisasi, masih ada masyarakat yang konsisten menjaga tradisi, seperti suku Bugis di Desa Laemanta, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, yang mempertahankan tradisi *Mapacci*.

Tradisi *Mapacci* merupakan upacara adat suku Bugis yang dilakukan sebelum pernikahan sebagai simbol penyucian diri menggunakan daun pacci. Prosesi ini bukan sekadar ritual, tetapi sarat akan nilai kebersihan jasmani dan rohani, religiositas, penghargaan terhadap perempuan, hingga penguatan nilai sosial dan kekerabatan (Rosdalina, 2016; Tolib Setiady, 2013). Keunikan tradisi *Mapacci* tetap lestari meski masyarakat Bugis tersebar hingga Sulawesi Tengah, termasuk di Kabupaten Parigi Moutong. Walau terpengaruh budaya modern, nilai dan makna tradisi ini tetap terjaga. Setiap daerah yang melaksanakan *Mapacci* memiliki makna tersendiri yang memperkuat identitas budaya lokal.

Keberadaan tradisi *Mapacci* menjadi refleksi betapa pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tradisi ini mengandung nilai edukatif yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran PKn untuk membentuk karakter warga negara sesuai nilai-nilai Pancasila. Penulis tertarik mengangkat tradisi *Mapacci* sebagai upaya memperkaya pembelajaran PKn, sejalan dengan pendapat Komalasari (2010) bahwa lingkungan sekitar yang kaya budaya adalah sumber belajar yang bermakna. Oleh karena itu, melalui pengkajian dan pelestarian tradisi seperti *Mapacci*, diharapkan pembelajaran PKn semakin relevan dalam membangun *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* peserta didik di tengah tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

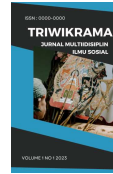
Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini karena sesuai dengan tujuan untuk memahami makna dan konteks secara menyeluruh atau holistik terhadap fenomena yang dikaji. Daniah dan Nanan (2009, hlm. 60) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif mewajibkan penelitian dilakukan secara utuh, mengamati gejala dalam konteks alamiah, bukan secara terpisah atau fragmentaris. Moleong (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menafsirkan gejala seperti tindakan, persepsi, dan perilaku subjek dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang diungkapkan apa adanya



melalui berbagai metode alamiah. Selaras dengan itu, Rubel & Okech (2017) menegaskan bahwa penelitian kualitatif mampu menangkap dinamika kelompok, interaksi sosial, serta perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu secara komprehensif. Creswell (2010, hlm. 46) juga memandang penelitian kualitatif sebagai metode dalam pendidikan yang fokus pada keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan hingga mencapai titik jenuh data, yang kemudian dianalisis dan disusun secara subjektif. Johnson & Cristeensel (dalam Hanurawan, 2012) menambahkan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat subjektif, induktif, berfokus pada tindakan manusia yang dinamis dan kontekstual, serta mengeksplorasi fenomena dengan teknik seperti wawancara mendalam, observasi, dan pencatatan lapangan untuk kemudian dianalisis secara naratif dan deskriptif. Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dinilai relevan untuk menggali secara komprehensif makna dan dinamika yang terkandung dalam Tradisi *Mapacci*, sehingga mampu memberikan gambaran utuh tentang fungsi tradisi ini dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan beberapa metode penting untuk mendapatkan data yang relevan dan akurat. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menjadi langkah utama yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber yang diteliti melalui pendekatan studi kasus. Creswell (2010, hlm. 264) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terlibat langsung dalam memperoleh pengalaman partisipan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawasan dan pemahaman yang luas menjadi syarat utama bagi peneliti agar mampu mengaitkan teori dengan hasil penelitian di lapangan serta merekonstruksi dan mendeskripsikan permasalahan secara menyeluruh. Menurut Sugiyono (2006) dan Gumilang (2016), teknik pengumpulan data kualitatif mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan dalam kondisi alami atau *natural setting*. Mulyadi, dkk (2019, hlm. 211) juga mengklasifikasikan teknik tersebut menjadi tiga, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan untuk memperkuat kajian eksistensi tradisi *Mapacci* dalam memperkaya pembelajaran PKn. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode partisipatif, dimana peneliti mengamati langsung aktivitas masyarakat Desa Laemanta, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong terkait pelaksanaan tradisi *Mapacci*. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh agama, serta pemerintah daerah untuk menggali informasi mendalam terkait tradisi tersebut, menggunakan alat bantu seperti catatan lapangan, *tape recorder*, *handycam*, dan kamera. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen berupa foto, arsip, dan catatan terkait proses pelaksanaan tradisi *Mapacci* khususnya dalam konteks acara perkawinan, termasuk peran tokoh masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi tersebut. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang komprehensif guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yang dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipahami. Analisis data bertujuan untuk menguji kebenaran serta keabsahan data yang telah diperoleh sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data juga diartikan sebagai proses mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang aktual untuk membangun kesimpulan berdasarkan pengujian dugaan sementara. Usman & Akbar (2017) mengungkapkan tujuh model analisis data, namun penelitian ini menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014) yang meliputi tiga komponen utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mengorganisasi data mentah dari lapangan sehingga data yang tidak relevan dapat



dieliminasi untuk memunculkan pola dan keterkaitan. Penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif untuk mempermudah pemahaman dan pengambilan keputusan. Setelah data disajikan, peneliti menarik kesimpulan yang diuji melalui proses verifikasi untuk memastikan makna dan kebenaran data sesuai dengan sudut pandang emik atau informan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini melakukan pengujian *credibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*, serta menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Validitas hasil penelitian juga dijaga melalui proses *members check*, yakni memverifikasi data dengan partisipan penelitian untuk memastikan kesesuaian informasi, dan *expert opinion* sebagai evaluasi akhir oleh pembimbing atau pakar di bidangnya. Seluruh tahap ini dilaksanakan agar data yang dianalisis dan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian yang tinggi, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

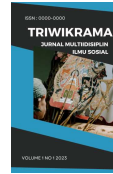
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Mapacci* Sebagai Kearifan Di Dalam Masyarakat Global Di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong?

Berdasarkan uraian subbab temuan penelitian pertama di atas yang menyangkut proses pelaksanaan tradisi *Mapacci* sebagai kearifan lokal di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, peneliti membahasnya secara lebih rinci berdasarkan teori-teori pendukung. Secara geografis, masyarakat Bugis merupakan salah satu kelompok etnis yang menempati bagian tengah dan selatan Jazirah Sulawesi Selatan sebagai daerah asal dan tempat menetap. Suku Bugis yang tersebar di beberapa kabupaten tetap mempertahankan adat istiadat yang terdiri dari tiga corak yaitu: Batal ketetapan raja tidak batal ketetapan adat, batal ketetapan adat tidak batal ketetapan kaum, dan batal ketetapan kaum tidak batal ketetapan rakyat (Hamid, 1985). Suku Bugis yang termasuk dalam suku Melayu Deutero berasal dari istilah *To Ugi*, yang berarti orang Bugis, merujuk pada nama raja pertama Kerajaan Cina di Pammana, Kabupaten Wajo, yaitu La Sattumpugi Alyana (Alyana, 2017). Dalam konteks ini, tradisi *Mapacci* di Desa Laemanta masih menjadi bagian penting yang diwariskan dari leluhur suku Bugis dan tetap lestari tanpa terkontaminasi budaya luar.

Dalam tradisi *Mapacci* terdapat beberapa rangkaian prosesi yang harus dilalui oleh calon pengantin. Pertama adalah *Mapasili* atau *Mappasili*, yakni ritual pembersihan dan penyucian diri dari segala hal buruk dan pengaruh roh jahat dengan menggunakan daun *Tabbang* atau daun *pasilli*. *Mappasili* menjadi tahapan wajib sebelum prosesi *Mapacci* berlangsung untuk memastikan wajah calon pengantin tampak berseri dan tubuh terasa ringan (Syafie, 2021). Kedua, dilaksanakan khatam al-Qur'an atau *Panre'temme'*, yang menjadi simbol bahwa calon pengantin telah menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an sebagai bentuk penyucian rohani. Dalam prosesi ini juga disertai dengan *barasanji*, yaitu pembacaan pujian kepada Nabi Muhammad SAW sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Islam sekaligus memohon berkah bagi calon pengantin. Khatam al-Qur'an dan *barasanji* menjadi pengantar sebelum masuk ke inti tradisi *Mapacci* agar prosesnya lebih sakral dan mendapatkan rida Allah SWT.

Setelah semua tahapan tersebut selesai, prosesi inti yakni *Mapacci* dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah. *Mapacci* dilakukan dengan menempatkan daun pacci (daun pacar) yang telah dihaluskan di telapak tangan calon mempelai oleh orang-orang yang memiliki kedudukan sosial baik dan memiliki kehidupan rumah tangga yang bahagia, sebagai simbol harapan agar calon pengantin dapat meneladani kebahagiaan mereka. Prosesi *Mapacci* diawali dengan penjemputan calon pengantin, kemudian mereka duduk di pelaminan untuk menerima daun pacci. Tata cara pemberian pacci dilakukan dengan meletakkan daun di telapak tangan kanan dan kiri, diiringi doa dan penghormatan berupa pemberian rokok atau sirih kepada orang



yang memberi pacci. Selain itu, terdapat simbol seperti hamburan beras (*wenno*) oleh *indo'botting* atau juru rias pengantin, sebagai doa agar calon pengantin murah rezeki dan berkembang di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di Desa Laemanta, tradisi *Mapacci* tetap dilestarikan sebagai bagian dari adat Bugis yang dilakukan satu hari sebelum akad nikah. Tradisi ini terdiri dari rangkaian *mapasili*, khatam al-Qur'an, *barasanji*, dan puncaknya adalah *Mapacci*. Pemberian daun pacci kepada calon pengantin laki-laki dan perempuan dilakukan di tempat terpisah dengan ketentuan orang yang memberikannya. Semua prosesi tersebut mengandung makna membersihkan dan menyucikan diri, baik secara lahir maupun batin, sebagai bekal memasuki kehidupan rumah tangga. Tradisi ini tidak hanya bermakna spiritual tetapi juga menjadi simbol sosial budaya yang memperkuat identitas dan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis di tengah arus globalisasi.

Bagaimana Makna Nilai- Nilai Tradisi *Mapacci* Sebagai Kearifan Lokal Di Dalam Masyarakat Global Di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Mautong Provinsi Sulawesi Tengah?

Kehadiran Islam dalam masyarakat Bugis merupakan bentuk penerimaan nilai baru dalam budaya yang telah mapan. Proses akulturasi ini berjalan secara harmonis tanpa menghilangkan jati diri budaya Bugis. Budaya Islam yang masuk disesuaikan dengan tradisi yang telah ada, selama tidak bertentangan dengan prinsip keislaman. Integrasi dua budaya ini membentuk kekuatan sosial yang menjadikan masyarakat Bugis dikenal fanatik terhadap agama sekaligus kuat menjaga tradisi leluhur. Dalam hal ini, perkawinan menjadi salah satu aspek penting dalam kekerabatan masyarakat Bugis yang mengatur perilaku sosial dan hubungan antar keluarga.

Tradisi pernikahan masyarakat Bugis salah satunya adalah prosesi *mappacci*, yaitu upacara penyucian diri bagi calon pengantin yang dilaksanakan malam sebelum akad nikah. Prosesi ini sarat akan makna simbolik yang terkandung dalam setiap perlengkapannya, seperti bantal yang melambangkan saling menghargai, sarung sutra sebagai simbol harga diri dan ketekunan, daun pucuk pisang yang berarti kesinambungan hidup, hingga daun nangka sebagai lambang cita-cita luhur. Selain itu, daun pacci sebagai simbol kesucian, beras sebagai harapan kemakmuran, lilin sebagai penerang kehidupan, tempat pacci sebagai simbol kesatuan, serta gula merah dan kelapa sebagai lambang kesetiaan.

Pelaksanaan *mappacci* dilakukan dengan aturan dan tata cara yang ketat, menyesuaikan dengan stratifikasi sosial calon pengantin. Jumlah orang yang meletakkan pacci di tangan calon mempelai juga memiliki makna tersendiri, begitu pula dengan cara meletakkannya di jari-jari tangan, masing-masing memiliki harapan bagi kehidupan rumah tangga yang akan dibina. Selain prosesi pacci, beras ditaburkan sebagai lambang kemakmuran, lilin ditiup sebagai simbol penerang jalan kehidupan, dan doa-doa pun dipanjatkan untuk kelangsungan rumah tangga. Semua perlengkapan yang digunakan dalam tradisi ini memiliki makna kearifan lokal yang terus dijaga meski zaman dan teknologi terus berkembang.

Dalam tradisi *mappacci*, terdapat sembilan bahan utama yang memiliki makna simbolik sebagai bagian dari pelengkap ritual, seperti tercatat dalam hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian. Setiap bahan, dari bantal hingga gula merah dan kelapa, tidak hanya menjadi perlengkapan ritual tetapi juga sebagai pengingat nilai moral dan filosofi hidup masyarakat Bugis. Prosesi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga representasi harmonisasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam yang tetap lestari di tengah masyarakat global saat ini.



Bagaimana Upaya Melestarikan Tradisi *Mapacci* Sebagai Kearifan Lokal Di Dalam Masyarakat Global Di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Mautong Provinsi Sulawesi Tengah?

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti akal dan ikhtiar untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar. Dalam konteks ini, upaya melestarikan tradisi *Mapacci* sebagai bagian dari kearifan lokal di era masyarakat global menjadi penting, khususnya di Desa Laemanta, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong. Tradisi ini memiliki nilai historis dan sosial yang perlu dijaga di tengah pesatnya pengaruh globalisasi yang membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

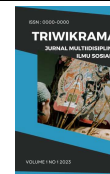
Di era globalisasi saat ini, kearifan lokal termasuk tradisi *Mapacci* menghadapi ancaman yang dapat menggerus eksistensinya. Indonesia sebagai negara majemuk dengan ragam budaya, adat, dan tradisi, termasuk budaya Bugis, berisiko kehilangan kekayaan budayanya jika tidak ada upaya pelestarian. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, diketahui bahwa arus globalisasi membawa dampak positif maupun negatif. Positifnya, teknologi bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan budaya, namun di sisi negatif, budaya lokal bisa tergeser oleh budaya luar. Faktor pendukung utama kelestarian tradisi *Mapacci* di antaranya adalah partisipasi aktif masyarakat, perkembangan teknologi komunikasi, semangat gotong royong yang tinggi, dan apresiasi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

Partisipasi masyarakat yang tinggi menjadi kekuatan utama dalam mempertahankan tradisi *Mapacci*. Masyarakat Desa Laemanta tetap antusias melestarikan tradisi ini tanpa paksaan. Kehadiran teknologi komunikasi yang semakin canggih turut memperlancar penyebaran informasi terkait pelaksanaan tradisi, sehingga mempermudah koordinasi antarwarga. Selain itu, nilai gotong royong yang masih dijunjung tinggi mempererat hubungan sosial saat tradisi ini digelar. Apresiasi yang diberikan oleh tuan rumah kepada masyarakat yang berpartisipasi, baik melalui penyambutan ramah, penyediaan tempat nyaman, hingga bingkisan, menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat untuk tetap melibatkan diri dalam tradisi tersebut.

Namun, pelestarian tradisi *Mapacci* juga menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan transportasi yang jauh sehingga menyulitkan sebagian kerabat untuk hadir dalam acara. Selain itu, generasi muda kini cenderung lebih menyukai hal yang praktis sehingga mulai meninggalkan tradisi *saprahan* atau makan bersama yang menjadi bagian dari *Mapacci*, lebih memilih prasmanan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri sehingga diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi kepada generasi muda agar tetap bangga dan melestarikan warisan budaya leluhur mereka di tengah derasnya arus globalisasi.

Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Tradisi *Mapacci* sebagai kearifan lokal di era Masyarakat Global di desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah sehingga memperkaya pembelajaran PKn?

Tradisi *Mapacci* merupakan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat suku Bugis di Desa Laemanta, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong. Tradisi ini diwariskan turun-temurun sebagai bentuk pelestarian budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Adapun nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai religius, kesetaraan, gotong royong dan kebersamaan, serta kesetiakawanan atau solidaritas. Nilai religius tercermin melalui doa bersama dan pembacaan sholawat sebelum menyantap hidangan, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Nilai kesetaraan tampak dari cara masyarakat menyediakan makanan dan perlengkapan yang sama bagi semua tanpa membedakan status sosial. Adapun nilai gotong royong dan kebersamaan tercermin dalam kegiatan *beramu* (mendirikan tarup), *begilling*



(saling membantu), dan *bemasa'* (memasak bersama), di mana semua masyarakat dari berbagai kalangan terlibat secara aktif dan sukarela. Sedangkan nilai kesetiakawanan terlihat dari kegiatan meminjam dan mengembalikan peralatan yang digunakan dalam tradisi ini tanpa pamrih.

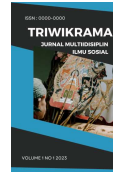
Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), tradisi *Mapacci* memiliki relevansi yang kuat untuk membentuk karakter warga negara berdasarkan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan aspek kecerdasan kewarganegaraan seperti yang dikemukakan oleh Branson, yaitu *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skill* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan). Pengetahuan tentang tradisi *Mapacci* memberi pemahaman tentang budaya lokal dan demokrasi partisipatif di masyarakat. Selain itu, keterampilan sosial seperti gotong royong, bekerja sama, dan berbagi peran dalam tradisi ini memperkuat *civic skill*. Watak kewarganegaraan juga dibentuk melalui nilai keadilan dan kesetaraan yang terwujud dalam proses merancang atau mempersiapkan perlengkapan tradisi secara adil bagi semua pihak.

Implementasi nilai-nilai tradisi *Mapacci* dalam pembelajaran PKn dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter kebangsaan pada peserta didik. Melalui pendekatan Kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran aktif dan kontekstual, siswa diarahkan untuk memahami tradisi *Mapacci* secara langsung melalui observasi, wawancara, atau bahkan praktik dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini dapat memperkuat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap nilai-nilai kebudayaan bangsa. Pendidikan berbasis kearifan lokal seperti tradisi *Mapacci* juga menjadi benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi yang berpotensi menggerus budaya lokal.

Dengan demikian, tradisi *Mapacci* tidak hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter warga negara yang cerdas, berakhlak, dan berkepribadian Indonesia. PKn menjadi ruang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan *civic competence*. Diharapkan melalui penguatan pendidikan berbasis budaya lokal, generasi muda mampu menjadi *smart and good citizen* yang siap menjaga eksistensi bangsa di tengah arus globalisasi serta tetap mencintai dan melestarikan budaya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mapacci* merupakan tradisi turun-temurun yang menjadi ciri khas kebudayaan suku Bugis di Desa Laemanta, Kecamatan Kasimbar, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, yang hingga kini tetap dijaga kelestariannya. Tradisi ini sarat makna harapan dan doa bagi kesejahteraan calon mempelai, yang tersimbolkan dalam berbagai perlengkapan seperti bantal, sarung sutra, daun angka, dan lainnya yang memiliki tujuan dan makna baik. Pelestarian tradisi *Mapacci* di era globalisasi tetap terjaga berkat partisipasi masyarakat, semangat gotong royong, apresiasi budaya, dan pemanfaatan teknologi komunikasi, meskipun masih terkendala oleh jarak transportasi dan kecenderungan generasi muda memilih cara yang lebih praktis. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mapacci* seperti nilai religius, gotong royong, kebersamaan, solidaritas, dan keadilan memiliki relasi erat dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), karena sejalan dengan misi PKn yang membentuk karakter warga negara berlandaskan Pancasila dalam kehidupan demokratis.



DAFTAR PUSTAKA

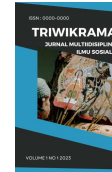
Sumber Buku

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ariyono & Aminuddin. S. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Branson, M.S. (1998). *The Role of Civic Education*. Calabasas: CCE.
- Bungin, Burhan. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo
- Budimansyah, Dasim. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Cholisin. (2000). *Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta UNY.
- Cogan, J.J. (1999). *Developing the Civic Society: The Role of Civic Education*. Bandung: CISED.
- Creswell, J. W. (2015). *Riset Pendidikan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif)* edisi kelima. Yogyakarta, PT Pustaka Belajar.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditan Graha Widya
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta, PT Pustaka Belajar.
- Moleong.. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyadi, Seto, dkk . (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Metode (perspektif yang terbaru untuk ilmu- ilmu sosial, kemanusiaan dan budaya*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*.
- Noviatarani, A. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Erlangga.
- Ratna, Nyonya Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelaja
- Susan Bolyard Millar (2009). *Perkawinan Bugis kontemporer*. Makassar; Unhas Press
- Soekanto, Soejono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Stanley J. Baran. (2012). *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya, terj.S. Rouli Manalu*. Jakarta: Erlangga
- Sutarto, (2006). *Dasar-Dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Metode)*. Bandung: Alfabeta.
- Tasmara, Toto. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Usman, H. & Akbar. S.P. (2017). *Metode Penelitian Sosial edisi ketika*. Jakarta PT Bumi Aksara
- Wahab, Abdul, Aziz & Sapria. (2011). *Teori dan Landasan Kewarganegaraan*. Bandung: Cv Albeta.
- Wazir Ws., et al., ed. (1999). *Panduan Penguatan Manajemen Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Sekretariat Bina Desa dengan dukungan AusAID melalui Indonesia HIV/AIDS and STD Prevention and Care Project.
- Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Winataputra, U.S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Prespektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-model pembelajaran Inovatif*. UniversitasTerbuka, Jakarta
- Wiriaatmadja, R. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yesmil Anwar and Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama, 2013.

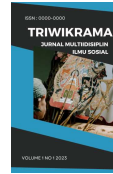


Sumber Jurnal

- Andi Syahrir P, Salimin, Sarpinah (2018). "NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM BUDAYA MAPPACCI PADA RANGKAIAN PELAKSANAAN PERKAWINAN ORANG BUGIS (Studi di Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana)". *SELAMI IPS* Edisi Nomor 47 Volume 3 Tahun XXIII Juni 2018 ISSN 1410-2323
- Ati, S. (2018). "Oral tradition of kololi kie as a cultural learning resourch for the island ternate community". *ISLLAC: Journal of Antensive Studies on Language Literature, Art, and Culture*. 2(1). 71-74. Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um006v2i12018p071>.
- Budiarto, G. (2020). "Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter". *Jurnal Pamator*, 13(1), 50-56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Banks, A. J. (2008). "Diversity, Group Identity and Citizenship Education in a Global Age". <https://doi.org/10.3102/003189X08317501>
- Clark, H.C. (2016). "Examining Te Relationship Between Civic Education And Partisan Aligment in Yong Voters". 45(2). 218-247. Doi:10.1080/00933104.2016.1250690.
- Doğanay, A. (2012). A curriculum framework for active democratic citizenship education. In M. Print & D. Lange (Ed.), "Schools, Curriculum and Civic Education for Building Democratic Citizens (hal. 19-39)". *Roterдам, Boston, Taipe: Sense Publisher*
- Ferreiro, F.D.M., et al. (2019). "Traditional and Innovation: Beetween Dynamics and Development". *African Journal of Science*. 11(5). 533-542. Doi: 10.1080/20421338.2018.1558743.
- Farhan zamzami (2024). "Prosesi "malam pacar" dalam tradisi pernikahan masyarakat bugis perspektif masalah mursalah (studi di desa ganra, kec. ganra, kab. soppeng, sulawesi selatan)".
- Gumilang G.S. (2016). "Metode Penelitian Kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling". *Jurnal Fokus Konseling* Volume 2 No. 2, Agustus 2016 Hlm. 144-159.
- Gordon Parker, 2005, "Bibiana Chan, Lucy Tully, dan Maurice Eisenbruch, depression in the Chinese: The Impact of Aculturation", *Psychological Medicine*, vol. 35, hlm. 1475-1483
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). "Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 57-65. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Hotimah, C. (2012). "Alternatif Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Sebagai Upaya Mencapai Civic Intelligence, Civic Participation dalam Civic Responsibility". *Prosiding. Palembang: Seminar Nasional Pendidikan*.
- Isep (2013). "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Hukum dalam Mengupayakan Internalisasi Hukum di kalangan Peserta didik". *Jurnal Pendidikan Penelitian UPI*. Vol.13. No. 1.
- Uge. S, Neolaka. A & Yasin, M. (2019). "Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Sudents' Knowledge and Social Attitude". *International Journal of Intruction*, 12(3),375-388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>
- Ranto. (2017). "Mengeksporasi Kearifan Lokal, Bertindak Lokal, Berfikir Global". *Jurnal Society*, Volume 2.
- Sekar Purbarini Kawuryan, "Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 6, No. 1 (2010): 1-14.



- Shome, Raka & Hegle, Radha. (2002). "Culture, Communication, and the challenge of globalization", *Critical studies in Media Communication*.19:2, 172-189, Volume 1. Volume 19. Doi: 10.1080/07393180216560
- Smith, P.A. (2014). "Against Traditional to Liberate Tradition". *Angelaki: Journal of the Theoretical Humanities*. 19(2). 145-159. Doi: 10.1080/0969725X.2014.950870.
- Siti Syuhada, Apdelmi Apdelmi, and Abd Rahman. "Adat Perkawinan Suku Bugis di Kota Jambi: Studi tentang Perubahan Sosial." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 3.1 (2019): 124-133
- Suryandari, Hikmah. (2017). "Eksistensi Identitas Kultural di Tengah Masyarakat Multikultural dan Desakan Budaya Bangsa". *Jurnal Komunikasi Trunojoyo*, vol 11, no1. 9. Pp 21-28.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). "Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook", Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nasriah Kadir. T.th. "Adat Perkawinan Masyarakat Bugis dalam Perspektif UU No 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan Di Desa Doping Kecamatan Penrang Kabupaten Wajo". Hlm. 58
- Suharyanto, Agung. (2013). "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa". *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik. UMA*.
- Pangalila, T. (2017). "Peningkatan civic disposition siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 91-103. <http://repository.unima.ac.id:8080/handle/123456789/426>
- Patimah, Andi Husnul Amalia (2021). "Tinjauan hukum Islam tentang budaya mappacci di kalangan masyarakat kecamatan bola kabupaten Wajo", *Jurnal ilmiah mahasiswa hukum Islam* Volume 2 Nomor 2 April Tahun 2021 <https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/qadauna/article/view/19594/11051>
- Macmullen, I. (2011). "On Status Quo Bias In Civic Education". *The Journal of Politics*. 73(3). 872-886. <https://www.jstore.org/stable/10.1017/s0022381611000521>.
- Nur Nahar & Nuruddin (2022). "Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. 2, April 2022 p-ISSN: 2442-9511, e-2656-5862 DOI: <http://dx.doi.org/10.36312/jime.v8i2.3122>
- Nur Nahar Nuruddin(2022). "Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. 2, April 2022 p-ISSN: 2442-9511, e-2656-5862 DOI: 10.36312/jime.v8i2.3122/ <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Nurhikmah (2024). "Kearifan Lokal dalam Kerangka Hukum Nasional: Kajian atas Tradisi Malam Mappaccing di BugisMakassar". *Abdurrauf Law and Sharia* ISSN: 3063-4598 (p); 3063-8429 (e) Vol. 1, No. 2, (2024), pp. 122-138, doi <https://journal.abdurraufinstitute.org/index.php/arlash/article/download/75/81/520>
- Rubel, D. & Okech, A.E.J. (2017). "Qualitative Research in Group Work: Status, Synergies and Implementation", *The Journal for Specialists in Group Work*, 42:1.54-86, Doi: 10.1080/933922.2016/1264522
- Uge, S, Neolaka. A & Yasin, M. (2019). "Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Sudents' Knowledge and Social Attitude". *International Journal of Intruction*, 12(3),375-388. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>.
- Paramitha Purwitasari, Nasruddin Suyuti, Nur Hikmah Winda, (2024). "Makna Simbolik Tradisi Mappacci", *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* Vol. 4 No.3 Edisi September -Desember 2024 Hal. 703-713 DOI: <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.1994>



- Trisiana, A. (2020). "Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2): 31. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>
- Toukan, Dussrnvander. E. (2018). "Education Citizen of the global Mapping textual constructs of UNESCO's global citizenship education 2012 - 2015." *Journal Education Citisenship and Social justice*. Doi: 10.1177/1746197917700909: SAGE PUBLICATION.
- Williams, Carrie (2007). "Research Methods". *Journal of Bussines & Economic Research March 2007 Vol 5 No. 3*.

Sumber Tesis/Disertasi/Makalah.

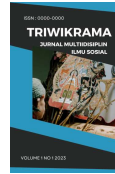
- Indardjo. (2016). "Analisis Partisipasi Kebudayaan/Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan". Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemdikbud.
- Ika Dayani Rajab Putri, (2016). "Makna Pesan Tradisi *Mapacci* Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep Dikelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang".
- Sukarno. (2015). "Peran Bahan Ajar Sains Berbasis School Environment Exploration Dalam Meningkatkan Penguasaan Materi Pelajaran dan Keterampilan Proses Sains". Disertasi Program Studi Pendidikan IPA. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widyasari, A. (2016). "Aktivitas Antioksidan dan Organoleptik Kombucha Daun Kelor dengan Lama Fermentasi dengan Konsentrasi Daun Kelor yang Berbeda". Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rosmayanti (2020). "Tinjauan hukum Islam terhadap prosesi mappacci (studi kasus Desa Pengkendekan Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara)", skripsi program studi hukum keluarga Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Dewi, Sinta Wati (2024). "Tradisi upacara mappacci dalam pernikahan masyarakat adat bugis di perantauan perspektif hukum islam (studi di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan). Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung.
- Tuti Bahfiarti, Danang Tandyonomanu (2013). "SENI RUANG DAN WAKTU DALAM MAPPACCI PADA UPACARA PERKAWINAN ADAT BUGIS", Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya 2 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Widyasari, A. (2016). "Aktivitas Antioksidan dan Organoleptik Kombucha Daun Kelor dengan Lama Fermentasi dengan Konsentrasi Daun Kelor yang Berbeda". Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sumber Dokumen Dan Artikel Surat Kabar

- Robi, Darisandi. (2015). "33 Kebudayaan Indonesia diklaim Negara Asing/ Segera Patenkan aneka Ragam kebudayaan Indonesia"
<https://www.chenge.org/p/presiden-republik-indonesia-33-kebudayaan-diklaim-negara-asing-segera-patenkan-aneka-ragam-kebudayaan-Indonesia>. Diakses pada tanggal 17/01.2015 pada jam 11.45. WIB.

Sumber Peraturan Perundang- undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.*
- Departemen Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 22 tahun 2006 tentang Standar isi Permendikbud 2013 dalam Buku Guru PKn 2017.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006*
- Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.*



Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang- Undang Dasar Pasal 32 Pemajuan Kebudayaan.

Undang- Undang RI No. 8 Tahun 1987 pasal 1 ayat 6 tentang Tokoh Masyarakat Undang- Undang Pasal 1 poin 2 No.12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan.